

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam membangun peradaban bangsa. Lewat pendidikan yang bermutu suatu bangsa dan negara akan terjunjung tinggi martabatnya di mata dunia. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan menjadi satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas.¹ Ada cukup banyak bukti yang tepat untuk memperkuat argumen ini. Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Singapura, Korea Selatan, Prancis atau Inggris memiliki sistem pendidikan yang sedemikian kukuh. Dengan topangan pendidikan yang kukuh dan tentunya sumber daya manusia yang mumpuni, negara-negara tersebut berada di garda depan kompetisi global.²

Sementara, negara-negara yang sistem pendidikannya belum kukuh akan mudah terpuruk ketika menghadapi segenap personalan. Dalam persaingan global, negara semacam ini akan mudah ditundukkan dan “dikendalikan” oleh negara-negara maju. Indonesia menjadi salah satu contoh konkret negara yang belum kukuh dalam sistem pendidikannya. Sebagai buktinya semenjak krisis ekonomi menerpa lebih dari sepuluh tahun yang lalu hingga sekarang, kondisi kehidupan bangsa Indonesia tak kunjung mengalami perbaikan secara signifikan. Salah satu faktornya adalah karena sistem pendidikan Indonesia masih amburadul dan belum mampu menghasilkan *output* yang berkualitas.³

Oleh karena itu demi menyelenggarakan sistem pendidikan yang bermutu, maka langkah awal yang harus dilakukan oleh semua pihak adalah bekerja sama memperbaiki pelaksanaan sistem pendidikan nasional di Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia ke-IV yaitu berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

¹Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 20.

²As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, hlm. 17-18.

³*Ibid*, hlm. 18.

Menurut Sarbini dan Neneng Lina, dalam buku Administrasi Pendidikan Kontemporer karya Syaiful Sagala, Plato mengkonsepsikan zaman peradaban Yunani, pendidikan dianggap sebagai proses penyiapan tiga tipe manusia sebagai warga pendukung terwujudnya negara ideal. Ketiga tipe manusia itu adalah (1) pemikir, sebagai pengatur negara; (2) kesatria, sebagai pengaman negara; (3) pengusaha, sebagai penjamin kemakmuran dan kesejahteraan negara dengan segenap warganya. Pada masa tersebut, anak yang berusia sepuluh tahun diasramakan dan diberi pendidikan yang diselenggarakan oleh negara. Mereka harus mengikuti pendidikan di Gymnasium hingga berusia 20 tahun yang diakhiri dengan *general examination*. Siswa lulusan terbaik dipersiapkan untuk menjadi kesatria dan pengusaha. Sistem pendidikan tersebut oleh Butts dan Wil-Duren disebut sebagai sistem pendidikan yang cenderung bernuansa demokratis. Adapun pada zaman peradaban Romawi dalam buku "*De Oratere*" oleh Cicero dan "*Institues*" oleh Quentilin, pendidikan diidentifikasi sebagai proses penyiapan manusia terbaik secara orator yaitu para pemimpin negara dan masyarakat.⁴

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu proses pendidikan melibatkan banyak hal mulai dari subjek yang dibimbing (peserta didik), orang yang membimbing (pendidik), interaksi antara peserta didik dan pendidik (interaksi edukatif), arah bimbingan (tujuan pendidikan), pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan), cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode), dan tempat bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).⁵

⁴Sarbini dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 18

⁵*Ibid*, hlm. 23.

Interaksi edukatif merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dimana melalui komunikasi timbal balik inilah guru dan siswa saling berinteraksi dan menjalankan fungsinya sehingga terarah pada tujuan pembelajaran. Lewat kegiatan ini guru dapat mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kebaikan kepada siswa. Selain itu melalui kegiatan pembelajaran pula guru dapat menemukan potensi yang dimiliki setiap siswanya serta memaksimalkan potensi-potensi tersebut. Pemilihan model pembelajaran sangat penting dan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami pelajaran.

Selama ini penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pada umumnya lebih mengarah pada model pembelajaran yang dilakukan secara massal dan klasikal, dengan berorientasi pada kuantitas agar mampu melayani sebanyak-banyaknya siswa sehingga tidak mampu mengakomodasi kebutuhan siswa secara individual di luar kelompok.⁶ Pembelajaran yang semula menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran kini diharapkan terbentuk paradigma baru bahwa siswa juga memiliki potensi untuk dapat menggali informasi dan pengetahuan secara mandiri dengan diterapkannya pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan menggali, mengumpulkan, mengidentifikasi dan menyimpulkan suatu pengetahuan secara mandiri pemahaman siswa dianggap lebih melekat dan bermakna bila dibandingkan dengan pengetahuan yang diberikan langsung oleh guru.

Sejalan dengan hal ini, kegiatan belajar mengajar yang efektif bukan hanya dilihat dari hasil belajar siswa, melainkan bagaimana proses pembelajaran itu dilakukan. Oleh karena itu inovasi dan kreatifitas guru dalam mengembangkan pembelajaran sangat dibutuhkan, baik terkait pemilihan pendekatan, strategi, model, metode maupun teknik pembelajaran yang akan digunakan. Pemilihan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran, kondisi peserta didik serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Akan tetapi realita pembelajaran yang terjadi di lapangan seperti halnya di lembaga pendidikan Islam masih dijumpai beberapa guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan menempatkan guru sebagai pusat

⁶Aris Shoimin, *Op.cit*, hlm. 15.

pembelajaran. Salah satunya di MTs NU Khoiriyyah, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti selama melaksanakan PPL (Praktik Profesi Lapangan), guru fikih lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah yakni siswa mendengarkan materi yang disampaikan guru. Jarang sekali guru mengajak siswa melakukan aktivitas pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Hal inilah yang mengakibatkan tingginya ketergantungan siswa terhadap guru. Siswa cenderung bergantung pada materi yang disampaikan guru tanpa adanya usaha untuk mencari pengetahuan yang lebih mendalam dari berbagai sumber. Akhirnya siswa tidak memiliki kemampuan mengevaluasi secara kritis argumen pada buku, jurnal, teman diskusi bahkan argumen guru dalam kegiatan pembelajaran. Mereka cenderung menganggap bahwa apa yang disampaikan oleh gurunya adalah benar dan tidak mungkin salah. Dari sini terlihat bahwa kemampuan siswa dalam memberikan alasan rasional terhadap suatu pendapat dianggap kurang.

Selain itu siswa juga cenderung pasif dalam pembelajaran, hal ini terlihat jelas pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Mereka pasti memilih diam dan tidak memiliki masalah untuk ditanyakan. Adapula sebagian siswa yang tidak berani menyampaikan pendapat dan argumentasinya ketika guru memberikan pertanyaan. Mereka hanya menunggu jawaban teman yang dianggap lebih pintar atau menunggu jawaban dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa ketanggapan berpikir dan penyelesaian masalah fikih siswa masih kurang. Selain itu adapula sebagian siswa yang belum terbiasa membuat visualisasi untuk mendeskripsikan masalah fikih, mereka seringkali mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berbasis masalah. Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan siswa dalam membentuk uraian yang relevan terhadap masalah.

Permasalahan lain berkaitan dengan rendahnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran fikih di kelas, ini ditunjukkan dari sikap siswa yang bermain dengan teman dan kurang tertarik dengan penjelasan guru sehingga berdampak pada rendahnya kualitas pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan bermuara pada rendahnya hasil belajar siswa.

Realita seperti ini sangatlah jauh dari harapan pendidik, maka dari itu peran guru dalam mengembangkan inovasi dan pembelajaran sangat dibutuhkan, guru dituntut mampu menerapkan model pembelajaran inovatif yang dapat menarik perhatian siswa serta meningkatkan minat siswa dalam belajar. Proses pembelajaran pun harus terus menerus melakukan pembaharuan dan perbaikan baik secara isi, desain maupun metodologi dalam mengajar.

Salah satu upaya yang dapat diambil oleh guru yaitu dengan menggunakan pendekatan Kurikulum 2013 yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Dengan menggunakan pendekatan seperti ini diharapkan kegiatan belajar mengajar mampu mengembangkan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa. Oleh karena itu proses pembelajaran yang dilaksanakan dilingkup sekolah membutuhkan berbagai variasi teknik yang harus dikuasai oleh seorang guru agar proses belajar yang tercipta di kelas menjadi lebih dinamis dan bernuansa interaktif. Dengan adanya variasi yang *continue* dalam proses pembelajaran sedikit banyak akan menciptakan iklim belajar yang kondusif, menantang, penuh kesenangan serta dapat membantu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dalam fase remaja sesuai dengan pedoman psikologi individu. Beberapa diantara tugas perkembangan tersebut menjadi landasan terciptanya metode pembelajaran kooperatif yang mengedepankan kerja sama dari siswa sehingga tercipta nuansa kelas yang dinamis, interaktif dan dapat menjadi faktor stimulan agar siswa dapat mengembangkan pola pikir yang kritis.⁷

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sekumpulan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok dimana siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang yang memiliki latar belakang berbeda, saling bekerja sama, belajar bersama dan membantu satu sama lain guna mencapai tujuan bersama. Setiap individu dalam kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok dan mencapai sukses.

⁷Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2015, hlm. 62.

Hingga saat ini terdapat berbagai macam strategi yang digunakan dari turunan model pembelajaran tipe kooperatif. Salah satu strategi yang berkembang dan sering digunakan pada kegiatan belajar mengajar adalah strategi *TTW* (*Think Talk Write*). Strategi ini dapat digunakan oleh pendidik dalam upaya menumbuh-kembangkan pola berpikir kritis siswa, melatih keterampilan siswa dalam menulis dan menyampaikan pendapat serta melatih kemampuan kerja sama antar siswa dalam bentuk kelompok.⁸

Strategi *TTW* (*Think Talk Write*) merupakan salah satu strategi pembelajaran berbasis kelompok yang dimulai dari kegiatan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi dan memberikan alternatif solusi), kemudian hasil bacaan tersebut dikomunikasikan melalui persentasi dan diskusi untuk selanjutnya membuat laporan hasil presentasi. Tahapan berpikir, dengan memberikan soal *open minded*, dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa untuk merumuskan pokok-pokok permasalahan, mengungkapkan fakta untuk menyelesaikan masalah, memilih pendapat yang relevan dan akurat sesuai dengan permasalahan, memberikan pendapat dari berbagai sudut pandang yang berbeda, dan mengambil keputusan sebagai alternatif solusi.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *TTW* (*Think Talk Write*) siswa dilatih agar mampu mengevaluasi secara kritis suatu permasalahan, berpendapat sesuai dengan fakta yang relevan, mampu mengekspresikan gagasan-gagasan dalam bentuk tulisan, saling bekerja sama dalam mengkaji dan menemukan pengetahuan, mengembangkan tanggung jawab, refleksi diri dan kesadaran sosial politik yang akan mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya.

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang melibatkan kegiatan menganalisis ide ke arah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkan ke arah yang lebih sempurna.

Mata pelajaran fikih merupakan bagian rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam yang membahas tentang ketentuan-ketentuan dalam syari'at Islam dan tata cara pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan ibadah

⁸Aris Shoimin, *Op.cit*, hlm. 215.

dan muamalah yang selama ini dijalankan manusia dalam kehidupan sehari-hari tentunya tidak terlepas dari berbagai macam problematika. Untuk itu siswa perlu dibekali kemampuan mengkritisi berbagai permasalahan yang muncul ditengah-tengah masyarakat agar mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dengan mempertimbangkannya melalui berbagai sudut pandang.

Aktivitas berpikir, berbicara dan menulis adalah salah satu bentuk aktivitas belajar-mengajar yang memberikan peluang kepada siswa untuk berpikir kritis. Melalui aktivitas tersebut siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya terutama saat menanggapi permasalahan hukum Islam dan menyampaikan kaidah-kaidah dan hukum-hukum dalam mata pelajaran fikih. Melalui aktivitas berbicara siswa dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan teman. Selain itu dalam aktivitas menulis siswa dapat mengungkapkan pemahaman mengenai materi pelajaran. Tahap write merupakan tahapan penting dalam pembelajaran karena dengan menulis siswa dapat menyimpan pengetahuan mereka dalam sebuah tulisan yang nantinya dapat mereka baca ulang dikemudian hari.⁹

Dari beberapa permasalahan yang dikemukakan oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk menggali dan mengembangkan lebih jauh model pembelajaran kooperatif tipe TTW (*Think Talk Write*) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa serta memberikan solusi baru dalam menyampaikan mata pelajaran Fikih di MTs Khoiriyyah Bae Kudus, melalui penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW (*Think Talk Write*) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Fikih di MTs NU Khoiriyyah Bae Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018”**.

⁹Rachmat Faizal, *Skripsi “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Strategi Think Talk Write (TTW) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015, hlm. 6-7.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TTW (*Think Talk Write*) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII mata pelajaran fikih di MTs NU Khoiriyyah Bae Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Manakah keterampilan berpikir kritis yang lebih baik antara siswa yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe TTW (*Think Talk Write*) atau siswa yang dikenai model pembelajaran konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TTW (*Think Talk Write*) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII mata pelajaran fikih di MTs NU Khoiriyyah Bae Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui manakah keterampilan berpikir kritis yang lebih baik antara siswa yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe TTW (*Think Talk Write*) atau siswa yang dikenai model pembelajaran konvensional.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran Fikih. Adapun kegunaannya adalah:

- a. Penelitian ini dapat melengkapi referensi dan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan khazanah keilmuan

khususnya semua pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan.

- b. Memberikan kontribusi yang positif terutama dalam peningkatan proses pembelajaran yang lebih efektif di masa yang akan datang.
- c. Penelitian ini dapat dikembangkan menjadi teori baru yang dapat memberikan sumbangan teoritik bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Dilihat dari segi praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak secara praktis terutama dalam upaya peningkatan kegiatan belajar mengajar, yaitu:

- a. Bagi sekolah, penelitian ini mampu meningkatkan penguasaan materi bagi siswa-siswanya dan seluruh lingkungan sekolah.
- b. Bagi guru, memberikan solusi dan inovasi baru dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif dan menarik terutama bagi guru pengampu mata pelajaran Fikih di MTs NU Khoiriyyah Bae Kudus.
- c. Bagi peneliti lain, dijadikan acuan dasar dan wawasan dalam mengembangkan sekaligus mengkaji penelitian baru dengan topik serta *setting* yang lain untuk memperkaya temuan-temuan dalam penelitian ini.